

# **MENGANYAM RUPA**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh :

**ARIF FIDIATMOKO**

**NIM 1112199021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2017**

# **MENGANYAM RUPA**



**ARIF FIDIATMOKO**

**NIM 1112199021**

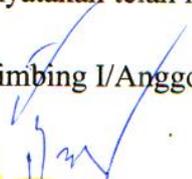
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1  
dalam bidang Seni Rupa Murni**

**2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya seni berjudul :  
MENGANYAM RUPA diajukan oleh Arif Fidiatmoko, NIM 1112199021,  
Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut  
Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji  
Tugas Akhir pada tanggal 11 Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

  
Drs. Titoes Libert, M.Sn.  
NIP 19540731 198503 1 001

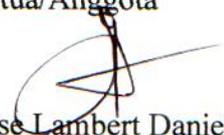
Pembimbing II/Anggota

  
AC. Andre Tanama, S.Sn, M.Sn.  
NIP 19820328 200604 1 001

Cognate/Anggota

  
I Gede Arya Sucitra, S.Sn, M.A.  
NIP 19800708 200604 1 002

Ketua Jurusan Seni Murni/  
Ketua Program Studi Seni Murni  
/Ketua/Anggota

  
Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.  
NIP 19761007 200604 1001

  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des.  
NIP 19590802 198803 2 002

*Kupersembahkan untuk Ayah, Ibu dan adikku  
tercinta, serta keluarga dan teman-temanku yang  
selalu memberikan semangat, dukungan, dan  
motivasi dalam kelangsungan proses belajar dan  
berkarya.*



*Proses kreatif adalah sebuah proses menyalurkan energi (spiritual) dan batin ke  
dalam penciptaan karya seni.  
( Arif Fidiatmoko )*

## KATA PENGANTAR

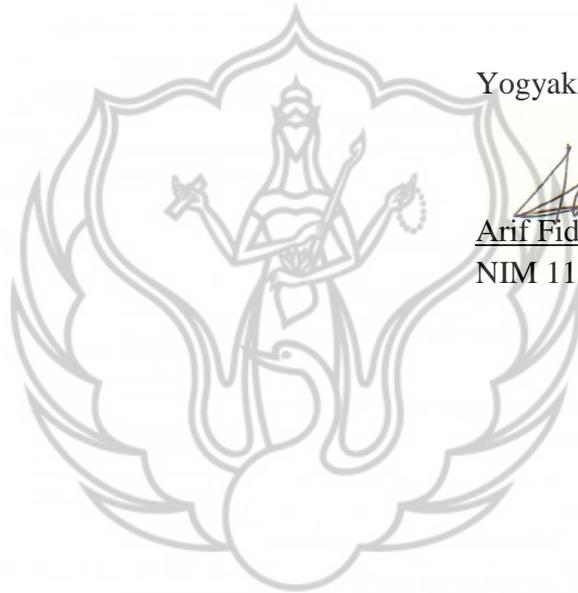
Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Sebisa mungkin Tugas Akhir ini dikerjakan sebaik-baiknya sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan S-1 Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama proses penciptaan hingga penyusunan Tugas Akhir ini, penulis sangat menyadari akan masih adanya kelemahan dan kekurangan di beberapa aspek. Dukungan materi maupun spiritual dari berbagai pihak selama proses Tugas Akhir ini sangat membantu kelancaran penciptaan karya seni. Maka untuk itu, penulis dengan rasa hormat serta rendah hati ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

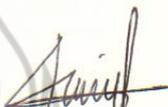
1. Drs. Titoes Libert, M.Sn. ( Dosen Pembimbing I ).
2. AC. Andre Tanama, S.Sn., M.Sn. ( Dosen Pembimbing II ).
3. I Gede Arya Sucitra, S.Sn, M.A. ( Cognate ).
4. Deni Junaedi, S. Sn., M.A. ( Dosen Wali ).
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn. ( Ketua Jurusan Seni Murni ).
6. Dr. Suastiwi, M.Des. ( Dekan FSR ISI Yogyakarta ).
7. Pros. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. ( Rektor ISI Yogyakarta ).
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa saya hormati, serta adikku tercinta.

10. Semua keluarga, sahabat dan semua pihak yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir ini bisa diapresiasi dengan segala kelebihan dan kekurangannya, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga Tugas Akhir yang disajikan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni rupa untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.



Yogyakarta, 5 Januari 2017

  
Arif Fidiatmoko  
NIM 111 2199 021

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ke – 1 .....	i
HALAMAN JUDUL ke – 2 .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR KARYA .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Makna Judul .....	8
BAB II. KONSEP .....	11
A. Konsep Penciptaan .....	11
B. Konsep Perwujudan.....	16
C. Konsep penyajian .....	26
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	27
A. Bahan.....	27
B. Alat .....	29

C. Teknik.....	30
D. Tahap Pembentukan .....	30
E. Foto Proses Berkarya.....	33
BAB IV. DESKRIPSI KARYA.....	38
BAB V. PENUTUP.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN.....	63



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Anyaman yang bersifat plastis dan berwarna.....	18
Gambar 2. Anyaman yang terbuat dari rotan .....	18
Gambar 3. Anyaman yang terbuat dari mengkuang.....	19
Gambar 4. Anyaman dari bahan bambu.....	19
Gambar 5. Donny Paul, <i>Wanita Dari Negeri Tirai Bambu</i> .....	20
Gambar 6. Ahmad Sobirin, <i>Monolog</i> .....	21
Gambar 7. Michelangelo, <i>David</i> .....	22
Gambar 8. Rene Magritte, <i>The Castle of the Pyrenees</i> .....	23
Gambar 9. Arif, <i>Pray</i> .....	26
Gambar 10. Alat dan Bahan.....	34
Gambar 11. Foto acuan .....	34
Gambar 12. Proses pemasangan kanvas pada <i>spanram</i> .....	35
Gambar 13. Proses pelapisan pada kanvas.....	35
Gambar 14. Proses pemindahan foto ke media kanvas atau sketsa .....	36
Gambar 15. Proses pewarnaan dengan cat minyak.....	36
Gambar 16. Proses <i>finishing</i> .....	37

## DAFTAR KARYA

Foto Karya 01.....	39
Foto Karya 02.....	40
Foto Karya 03.....	41
Foto Karya 04.....	42
Foto Karya 05.....	43
Foto Karya 06.....	44
Foto Karya 07.....	45
Foto Karya 08.....	46
Foto Karya 09.....	47
Foto Karya 10.....	48
Foto Karya 11.....	49
Foto Karya 12.....	50
Foto Karya 13.....	51
Foto Karya 14.....	52
Foto Karya 15.....	53
Foto Karya 16.....	54
Foto Karya 17.....	55
Foto Karya 18.....	56
Foto Karya 19.....	57
Foto Karya 20.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto dan Biodata Mahasiswa .....	63
B. Foto Poster Pameran.....	66
C. Foto Suasana Pameran.....	67
D. Katalog .....	69
E. Foto Display Pameran	



## BAB I

### PENDAHULUAN

Karya seni diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, karena seni merupakan bagian dari masyarakat. Dalam pengertian ini, seni seharusnya tidak hanya dianggap sebagai sebuah keindahan, kesenangan atau sekadar soal kemas. <sup>1</sup> Ketika kegiatan manusia kini dikuasai pencarian keuntungan ekonomi, seni seringkali dianggap sebagai pemborosan, demi tujuan yang tidak bisa dimengerti.

“Seni berharga hanya kalau menghasilkan keuntungan finansial, sekadar barang jualan”. <sup>2</sup> Hal ini menjadi salah satu alasan seni tradisi mulai ditinggalkan, karena seni tradisional dianggap sudah usang. Seharusnya hal tersebut tidak menjadikan masyarakat meninggalkannya, karena seakan tidak mengikuti perkembangan teknologi, justru sebaliknya harus dihargai dan dilestarikan dengan mengembalikan akar-akar seni tradisi sebagai sumber-sumber bagi seni yang lebih luas. Maka, seni tradisi akan selalu digali dan dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih menarik.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa seni sebenarnya mampu menciptakan keanekaragaman. Bila kita amati dari sebagian banyak fenomena yang terjadi saat ini, salah satu yang menarik adalah perkembangan dalam kriya anyam atau lebih tepatnya tentang anyaman. Anyaman pada dasarnya merupakan benda mati yang

---

<sup>1</sup> Bambang Sugiharto (Ed.), *Untuk Apa Seni ?*, Bandung: Matahari, 2013, p. 15

<sup>2</sup> *Ibid.*, p.11

erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, terutama pada dunia arsitektur atau hasil kerajinan yang mencakup nilai estetik interior maupun eksterior. Anyaman merupakan salah satu bahan yang dahulu digunakan untuk membuat dinding, keranjang, tikar, tas, dan kerajinan.

Anyaman dalam aspek ini diambil dan diolah menjadi bentuk. Anyaman menjadi menarik ketika proses menjalin pita atau bilah-bilah bambu yang disusun menurut dua, tiga, dan empat arah. Bahkan prinsip menganyam adalah menyisipkan dan menumpangkan bilah-bilah anyaman yang berbeda arah, sehingga terbentuk benda atau objek-objek yang indah dan menarik. Hal tersebut menjadi inspirasi dalam tema penciptaan karya seni lukis.

#### **A. Latar Belakang**

“Seni adalah cara yang unik dalam menafsir dan memaknai pengalaman, yang berbeda dari sains, agama dan filsafat”.<sup>3</sup> Seni tak mungkin lepas dari budaya dan kehidupan manusia, seni akan selalu mewarnai setiap aspek kehidupan manusia dan terus menerus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Fenomena tersebut, menunjukkan bahwa seni adalah “komunikasi batin roh sang seniman kepada semua roh manusia lain, komunikasi misteri kehidupan yang terdalam, komunikasi tentang Sang Maha Roh (Tuhan, Dewa, dan sebagainya) di balik segala kejadian”.<sup>4</sup> Seni itu sendiri lahir dari olah rasa dan daya cipta akan sesuatu bentuk, baik itu secara sadar dan tidak sadar.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, p. 16

<sup>4</sup> *Ibid.*, p. 23

Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal itu dibuktikan bahwa manusia pada dasarnya adalah penikmat seni atau sebagai pelaku seni, karena seluruh hidup kita dihiasi pengalaman yang menarik. Seperti pendapat di bawah ini :

Seniman menciptakan karya seni yang di dalamnya mengandung nilai instrinsik dan ekstrinsik melalui karya kreatifnya. Sedangkan penikmat (publik) menikmati, menyerap, menginterpretasikan, dan menilai karya seniman: maka terjadilah proses apresiasi dan komunikasi seni yang dapat membangun nilai-nilai seni tersebut.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa seni memiliki peran yang cukup dalam kehidupan manusia. Hal ini dibuktikan bahwa seni lahir dari pengalaman dan pengamatan manusia yang berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Salah satunya pengamatan terhadap kerajinan anyaman yang merupakan bagian dari kehidupan dan cukup dekat interaksinya dengan manusia.

Anyaman merupakan karya seni yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Sesungguhnya anyaman adalah kerajinan suatu bangsa atau suku yang merupakan ungkapan dari suatu perasaan, gagasan, angan-angan, keinginan, penghayatan, dan semangat terhadap lingkungan yang membawa corak khas bangsa atau suku tersebut.<sup>6</sup>

Anyaman mempunyai arti seni menganyam benda-benda wadah, tikar, tutup kepala dan lain-lain dari bahan serat, rotan, bambu, pandan, dan sebagainya. Menganyam adalah proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan dari

---

<sup>5</sup> Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004, p. 45

<sup>6</sup> Suharto, Peranan Kerajinan Dalam Pembangunan Nasional, <http://eprints.uny.ac.id/5065> (diakses jam 02.43 WIB, 26 Oktober 2016)

tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan tumbuh-tumbuhan yang boleh dianyam ialah lidi, rotan, akar, bilah, pandan, mengkuang dan beberapa bahan tumbuhan lain yang dikeringkan. Anyaman bermaksud proses menyilangkan bahan-bahan daripada tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan-bahan tumbuhan yang boleh dianyam ialah lidi, rotan, akar, buluh, pandan, mengkuang, dan sebagainya. Bahan ini biasanya mudah dikeringkan dan lembut.

Anyaman bisa digunakan sebagai media pendidikan dan keterampilan itu sendiri, sehingga mampu mempengaruhi jiwa seni seseorang. Hal ini perlu dilakukan di rumah maupun di sekolah, karena dengan berimajinasi melihat anyaman dalam bentuk sederhana dan menggunakan lajur-lajur kertas yang berwarna-warni untuk meniru bentuk anyaman dengan corak-corak sederhana. Berawal dari pengalaman mengeksplorasi sesuatu dalam menciptakan karya seni, maka akan menghasilkan sebuah karya seni yang menarik.

Berangkat dari pengalaman, anyaman merupakan sebuah masa lalu yang mempengaruhi rangsangan dan ketertarikan untuk mengangkatnya dalam tema lukisan. Sejak kecil anyaman telah menjadi sebuah interaksi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dimana rumah-rumah yang dindingnya terbuat dari anyaman (*gedhek*) menjadi pemandangan yang selalu bisa dijumpai, terkadang sampai plafon rumahnya juga terbuat dari anyaman, masyarakatnya sebagian besar menjadikan anyaman sebagai salah satu mata pencarian. Berdasarkan fenomena itu, meskipun hidup dalam kesederhanaan namun terlihat keharmonisan dalam kehidupan masyarakatnya, karena ketika mengerjakan kerajinan anyaman,

mereka melakukannya dengan penuh keseriusan, terkadang sambil mengobrol, seperti halnya para penganyam tikar di desa. Menganyam adalah sebuah kegiatan sosial, tempat bertukarnya cerita.

Kegiatan menganyam telah ada semenjak zaman dahulu kala. Hal ini dapat dilihat pada rumah-rumah orang jaman dahulu di mana dinding rumah mereka di anyam dengan menggunakan buluh dan kehalusan seni anyaman. Rumah yang berdinding dan beratapkan nipah tidak panas, karena lapisan daun nipah yang tebal, dinding dari anyaman (*gedhek*) memiliki keunggulan yaitu dari segi sirkulasi udara, udara yang mengalir lancar melewati sela-sela dinding, sehingga udara dapat masuk rumah ketika siang hari.<sup>7</sup>

Tetapi sekarang sudah mulai jarang kita menjumpai anyaman seperti yang diceritakan di atas. Anyaman menjadi salah satu karya tradisi yang mulai hilang atau berkurang pada saat ini. Mungkin dalam jangka waktu yang tidak lama bisa menjadi barang yang langka yang tinggal kenangan, atau sama sekali tidak dikenali orang. Rumah anyaman sekarang diidentikan dengan rumah tua yang miskin dan kerajinan anyaman mulai ditinggalkan karena sudah kurang mempunyai daya tarik lagi, padahal anyaman itu apabila digali nilai-nilainya lebih dalam, memiliki nilai seni yang tinggi.

Setelah beberapa semester kuliah di ISI Yogyakarta, pengalaman mengenai anyaman yang melewati berbagai perenungan dan penggalian nilai-nilai anyaman lebih dalam, menghasilkan aneka fantasi dan pemikiran serta ragam pertanyaan, hal lain yang menjadi renungan adalah perubahan-perubahan anyaman. Pada sisi lain, banyaknya referensi yang semakin banyak juga mempengaruhi tentang

---

<sup>7</sup> <http://ariefoer.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-anyaman.html> (diakses jam 20.37 WIB, 17 Oktober 2016)

pemahaman akan bentuk-bentuk yang akan diwujudkan, dengan mencari objek-objek atau elemen pendukung dalam menciptakan karya seni lukis. Anyaman akan menjadi objek utama permasalahan yang akan diolah kebentukannya, untuk mendukung proses penciptaan, maka upaya mengumpulkan aneka referensi dari berbagai sumber seperti majalah, internet, buku, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan proses terciptanya karya seni lukis.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Anyaman adalah sebuah karya seni yang memiliki keistimewaan tersendiri, karena setelah direnungi terdapat sesuatu yang menarik untuk diambil sebagai ide penciptaan meliputi dari warna, corak, dan bentuk yang penuh variasi. Anyaman belum cukup jika dihadirkan apa adanya, tanpa penambahan nilai-nilai estetis.

Berdasarkan pengalaman pribadi tentang anyaman dan keistimewaan anyaman di atas, maka visualisasi anyaman dapat dieksplorasi lebih jauh. Eksplorasi terhadap anyaman dapat diproses melalui perubahan bentuk, warna, material, dan teknik. Semua proses kreatif itu dijelajahi meliputi gagasan-gagasan mengenai realita sosial yang tertuang sebagai bahan ekspresi penciptaan karya seni lukis.

Anyaman sebagai dorongan kreativitas untuk mewujudkan berbagai karakter dan bentuk sebagai tema dalam lukisan. Maka rumusan penciptaan diuraikan sebagai berikut.

1. Pemahaman seperti apa yang dimaksud dengan menganyam rupa dalam penciptaan seni lukis.
2. Visualisasi atau bentuk seperti apa yang akan diwujudkan dalam karya seni lukis.
3. Material dan teknik apa saja yang sesuai untuk memvisualisasikan anyaman ke dalam karya seni lukis.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Setiap proses penciptaan memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaat penciptaan mengangkat “ Menganyam Rupa “ adalah sebagai berikut :

Tujuan :

1. Memvisualisasikan objek anyaman dalam bentuk baru agar dapat dieksplorasi dan diimplementasikan dalam penciptaan karya seni lukis.
2. Menggali potensi-potensi estetik anyaman ke dalam karya seni lukis.
3. Anyaman yang divisualisasikan dalam karya seni lukis dapat menginspirasi masyarakat untuk dapat tertarik kembali pada anyaman.

Manfaat :

1. Bentuk-bentuk anyaman yang divisualisasikan dalam seni lukis dapat dinikmati bagi pelaku seni maupun masyarakat umum

2. Masyarakat diharapkan bisa tertarik pada anyaman dalam karya seni lukis, serta memberikan suatu pandangan baru, tentang kepedulian melestarikan dan menjaga seni anyam.
3. Memberikan nuansa baru terhadap perkembangan seni rupa.

#### **D. Makna Judul**

Untuk menegaskan pengertian yang dimaksud dari judul *Menganyam Rupa*, maka akan diuraikan maknanya sebagai berikut:

1. Menganyam

Anyam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu "cara menganyam; corak menganyam, anyaman adalah hasil menganyam; barang yang dianyam".<sup>8</sup>

Menganyam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "mengatur (bilah, daun pandan, dsb) tindih-menindih dan silang-menyilang (seperti membuat tikar, bakul)".<sup>9</sup>

Menganyam adalah proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan tumbuh-tumbuhan yang boleh dianyam ialah lidi, rotan, akar, bilah, pandan, mengkuang dan beberapa bahan tumbuhan lain yang dikeringkan. Anyaman bermaksud proses

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, p.79

<sup>9</sup> *Ibid.* p.79

menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan-bahan tumbuhan yang boleh dianyam ialah lidi, rotan, akar, buluh, pandan, mengkuang, dan sebagainya. Bahan ini biasanya mudah dikeringkan dan lembut. atau

Tjara untuk membuat pita; benang-benang jang dipakai dianjam bersama-sama, berdjurusan miring; 2) pembikinan kerandjang, tikar topi (tangerang) dan perabotan tangga lainnya.<sup>10</sup> Anyaman adalah benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam, yaitu mengatur bahan-bahan dalam bentuk tindih-menindih, silang-menyilang, lipat-melipat, dan sebagainya. Anyaman terbuat dari macam-macam bahan-bahan dasar seperti bambu, rotan, pandan, rumput-rumputan, kulit kayu, dan lain-lain....<sup>11</sup>

## 2. Rupa

Rupa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, "keadaan yang tampak di luar (pada lahirnya); bentuk".<sup>12</sup>

Terkait dengan rupa, dalam seni yaitu rupa atau visual adalah seni yang kasat mata atau seni yang dinikmati lewat indra penglihatan."<sup>13</sup> Visual sendiri memiliki arti mengenai penglihatan; berdasarkan penglihatan; dapat dilihat; terlihat.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> S.Gravenhage, *Ensiklopedia Indonesia, Bandung*: NV Penerbitan W. Van Hoeve, p.88

<sup>11</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, cetakan ke-2 (1998), 1988, p.180

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, p.1192

<sup>13</sup> Sadjiman Ebdi Sanyoto, *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, p.3

<sup>14</sup> Hendro Darmawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011, p. 741

Rupa atau bentuk mempunyai arti segala sesuatu yang terlihat oleh indra dan mempunyai dimensi.

Berdasarkan uraian di atas maksud dari judul tersebut adalah upaya pengolahan karakter anyaman yang saling bertumpukan atau jaring menjaring menjadi sebuah bentuk atau rupa yang ada terlihat dan berada disekitar, dengan imajinasi secara bebas untuk mengungkapkan keindahan dan mengolahnya secara harmonis dalam berbagai bentuk dan mewujudkannya dalam karya seni lukis.

